

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Asmeri et al., (2017) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan adalah penentu tingkat pengungkapan CSR di negara berkembang seperti Indonesia. Perusahaan dengan kinerja lingkungan baik perlu mengungkapkan lebih banyak informasi kualitas lingkungan daripada kinerja lingkungan yang buruk. Berdasarkan teori legitimasi, yang menjelaskan hubungan masyarakat dengan perusahaan, maka masyarakat memberikan apresiasi atas tindakan perusahaan yang menunjukkan kepedulian sosialnya. Keberadaan pengungkapan sosial perusahaan yang merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat akan menciptakan publik kepercayaan pada perusahaan.

Hal ini dikarenakan perusahaan telah mampu menjaga kelestarian lingkungan berkelanjutan dan beroperasi dengan baik tanpa menimbulkan kerugian. Jika perusahaan melakukan operasinya dengan baik, maka masyarakat juga akan merespon positif kelangsungan hidup perusahaan. Keterbatasan penelitian ini pengungkapan CSR hanya berdasarkan data pada laporan tahunan perusahaan tidak menyeluruh dari aktivitas kegiatan sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tidak semua aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan merupakan bagian dan diungkapkan sebagai CSR.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2018) *sustainability reporting* memiliki peran penting dalam bisnis internal VOE dan UKM. Konsep pelaporan ini membawa VOE dan UKM kami ke tingkat berikutnya dan kemampuan yang lebih besar sebelum era ini. Konsep sustainability reporting juga mengubah VOE dan UKM tradisional menjadi VOE dan UKM modern. Hasil ini menunjukkan bahwa VOE dan UKM dapat berkontribusi lebih dari bisnis terkait lainnya dalam konteks keberlanjutan. Model pelaporan keberlanjutan ini dapat membantu manajemen VOE dan UKM untuk membuat laporan keberlanjutan mereka. VOE dan UKM harus menunjukkan bahwa mereka memiliki peluang dan kemampuan yang baik untuk mengadopsi pelaporan keberlanjutan. Keterbatasan penelitian ini adalah proses pelaksanaannya hanya di satu desa atau di satu wilayah saja menyebabkan pembahasan dalam penelitian ini hanya sesuai untuk satu bidang dan tidak komprehensif.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Meiden (2021) perusahaan belum menyediakan informasi material secara keseluruhan yang menjadi dasar penilaian, keputusan dan tindakan yang diinformasikan kepada pemangku kepentingan. Hal ini terutama terkait dampak lingkungan yang ditimbulkan dari adanya ketidakpatuhan terhadap lingkungan (GRI 307-1). Prinsip kecepat-tanggapan menunjukkan isu-isu apa saja yang dianggap penting dan menjadi perhatian utama dari para pemangku kepentingan serta metode yang digunakan dalam pelibatan untuk tiap-tiap pemangku kepentingan. Assurance finding: perusahaan terlihat melibatkan pemangku kepentingan secara menyeluruh sesuai dengan sumberdaya yang ada, tepat waktu dan informasi aksesibilitasnya terbuka, dan jenis komunikasinya teratur dan memenuhi harapan pemangku kepentingan. Keterbukaan atas kebijakan melalui program yang memberikan manfaat terhadap lingkungan dan masyarakat juga cukup jelas dijelaskan. Tetapi kurang dijelaskan terkait dengan ketidakpatuhan terhadap lingkungan dan dampak yang diakibatkan oleh kegiatan operasi Perusahaan sehingga pengungkapan atas strategi menjadi kurang relevan. Recommendation: perusahaan dapat melakukan pemantauan rutin dan meningkatkan prosedur pelibatan pemangku kepentingan jika diperlukan dalam laporan mendatang. Melihat dari segi kegiatan operasional perlu adanya intensitas pada pertemuan berkala kepada pemegang saham agar lebih memahami keberlanjutan perusahaan. Conclusion: perusahaan belum cukup menunjukkan akuntabilitasnya dalam memenuhi prinsip *responsiveness*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rashid et al., (2018) kegiatan ICSR baik untuk mempertahankan karyawan sebagai ICSR yang lebih baik secara negatif mempengaruhi IQC sehingga mengurangi kemungkinan kehilangan karyawan yang baik. Tetapi kegiatan ICSR organisasi beroperasi melalui penanaman OCB pada karyawan untuk mengurangi IQC karyawan. Dengan demikian kegiatan ICSR menjadi lebih efektif bila dirancang sedemikian rupa untuk menanamkan OCB pada karyawan. Seperti arus studi menggunakan hubungan internal, keseimbangan kehidupan kerja dan kesehatan & keselamatan sebagai tiga dimensi ICSR oleh karena itu, disimpulkan bahwa kegiatan ini mengembangkan OCB yang sebagai imbalannya mengurangi IQC karyawan. Padahal, omset sebenarnya tidak ditangkap dalam penelitian ini tetapi orang dapat dengan mudah menyimpulkan bahwa kegiatan ini akan mengurangi omset aktual dan dengan demikian mengurangi biaya perekrutan dan pelatihan karyawan baru. Berdasarkan temuan tersebut selanjutnya dapat diprediksi bahwa organisasi tersebut mungkin memiliki kinerja yang lebih baik

seperti yang ditunjukkan oleh Bycio, Hackett, dan Alvares 1990, Kwon dan Rupp (2013), Salamin dan Hom 2005, dan Schwab, 1991. Ini dapat menjadi salah satu bidang penelitian yang penting bagi peneliti selanjutnya untuk diteliti. Studi yang sama bisa diperluas ke organisasi layanan lainnya. Studi serupa dapat dilakukan diorganisasi sektor manufaktur setelah modifikasi yang sesuai dalam penelitian instrumen dan metodologi.

Penelitian yang dilakukan Zhao et al., (2020) berdasarkan teori atribusi, makalah ini mengambil 28 perusahaan yang terdaftar di China sebagai contoh untuk mengeksplorasi pengaruh motivasi CSR terhadap komunikasi dan implementasi, serta dampak implementasi dan promosi CSR terhadap persepsi konsumen tentang kemunafikan perusahaan. Penelitian ini menemukan korelasi negatif antara motivasi yang digerakkan oleh nilai dan kemunafikan perusahaan dan korelasi positif motivasi yang digerakkan oleh kinerja dan motivasi yang digerakkan oleh pemangku kepentingan dengan perusahaan kemunafikan. Kontribusi teoritis dari penelitian ini terutama tercermin sebagai berikut: (1) Menggambarkan skala penelitian implementasi CSR dan memperkaya alat ukur pelaksanaan CSR. (2) Memperkaya dan memperluas hasil penelitian di bidang persepsi motivasi CSR. Dari perspektif CSR dan atribusi teori, penelitian ini mengeksplorasi pengaruh persepsi konsumen terhadap motivasi CSR tentang komunikasi CSR dan implementasi CSR. (3) Ini melengkapi hasil penelitian di bidang kemunafikan perusahaan. Pengaruh komunikasi CSR dan CSR implementasi pada kemunafikan perusahaan diklasifikasi. (4) Menjelaskan dampak CSR komunikasi tentang implementasi CSR untuk membantu perusahaan menyesuaikan CSR dengan lebih baik strategi komunikasi dan implementasi CSR dalam praktik dan mengurangi persepsi kemunafikan perusahaan. Disarankan agar perusahaan menemukan sendiri positioning pada motivasi CSR, yang memberikan referensi dengan perusahaan mana dapat membuat keputusan yang lebih baik tentang strategi komunikasi CSR setelah menerapkan CSR perilaku dan memberikan bukti empiris untuk penelitian tentang persepsi motivasi CSR dan kemunafikan perusahaan di Cina.

Penelitian yang dilakukan oleh Pintol & Allui (2020) pendorong utama di balik adopsi CSR di antara perusahaan Saudi adalah peningkatan perusahaan citra, komitmen etis/moral, dan sampai batas tertentu kebutuhan pelanggan dan manajemen risiko. Pembelajaran juga mengungkapkan bahwa ada hambatan penting

yang menghambat adopsi tanggung jawab sosial perusahaan. Di antaranya, kurangnya komitmen manajemen dan kurangnya investor kepentingan bersama dengan kurangnya sumber daya ekonomi dan kurangnya kompetensi karyawan adalah yang paling menonjol. Meningkatkan citra perusahaan adalah pendorong utama yang dirasakan oleh manajer. Perusahaan harus menghormati karyawan, lingkungan, dan menerapkan harga dan rasa hormat yang adil konsumen untuk dapat beroperasi secara bertanggung jawab dan etis, untuk meningkatkan citra perusahaan dan reputasi merek mereka.

Salah satu hambatan utama yang diidentifikasi dalam analisis adalah kurangnya komitmen manajemen dengan CSR. Kebanyakan perusahaan dalam penelitian ini mencatat bahwa tujuan utama CSR pelaksanaannya adalah untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif terhadap sosial, lingkungan, dan dimensi ekonomi, diikuti oleh komitmen untuk tata kelola perusahaan yang kuat, memastikan bahwa mereka transparan, bertanggung jawab dan etis. Pemimpin dan manajemen perusahaan perlu memahami artinya tanggung jawab sosial perusahaan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan strategis dan harus merancang komunikasi yang efektif strategi.

Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2017) Strategi mempraktikkan akuntabilitas LSM dilakukan dengan menjaga alam, berswadaya dengan sistem supporter dan saweran, menggunakan program besar sebagai payung dalam melakukan kegiatan, dan mengendalikan pengelolaan dana dengan sistem satu pintu. Masing-masing dari strategi itu mengandung nilai-nilai tertentu di dalam LSM yang terbangun dalam suatu proses yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini pada akhirnya melahirkan konstruksi akuntabilitas LSM seperti pohon dengan batang yang kuat yang bertumbuh di atas dasar akar kejujuran yang menjadi pijakan tumbuhnya independensi. Praktik strategi mempraktikkan akuntabilitas tersebut membuahkan keberlanjutan LSM dalam sejumlah aspek seperti keberlanjutan penerimaan dana dari pendonor, kerjasama dan kepercayaan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, diterimanya LSM di berbagai wilayah dan komunitas masyarakat, serta pertumbuhan organisasi LSM dalam aspek-aspek finansial.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya tidak banyak penelitian terkait CSR menggunakan metode kualitatif studi etnometodelogi untuk memahami praktik atas pelaksanaan CSR yang telah dilakukan. Penelitian metode

kualitatif studi etnometodelogi menurut peneliti merupakan hal penting untuk dilakukan yang bertujuan bagaimana suatu organisasi khususnya pemahaman para pemangku kepentingan terhadap CSR itu sendiri yang berdampak pada pelaksanaan CSR perusahaan. Penelitian kuantitatif dilakukan berdasarkan aktivitas dan nominal CSR yang telah dijalankan oleh perusahaan tanpa melihat bagaimana praktik tersebut terbentuk berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan etnometodelogi untuk menjabarkan nilai-nilai yang mendasari serta makna yang tersembunyi dalam praktik CSR yang dijalankan oleh perusahaan dan hasil penelitian ini dapat menjadikan referensi akan tujuan pelaksanaan CSR perusahaan.

2.2 Landasan Teori

Legitimacy Theory

Menurut Dowling dan Preffer dalam penelitian, teori *legitimacy* merupakan batasan-batasan dari perilaku organisasi terhadap lingkungan, yang berfokus kepada interaksi antara masyarakat sekitar dan perusahaan yang menentukan keberhasilan atau kegagalan tergantung bagaimana cara perilakunya terhadap lingkungan. Keberlangsungan perusahaan sangat bergantung kepada kepekaan terhadap masyarakat sekitar dalam melaksanakan operasionalnya yang mengacu pada kontrak sosial tentang hak dan kewajiban antara perusahaan dan masyarakat lingkungan sekitar (Hartono, 2018).

Stakeholder Theory

Teori *Stakeholder* ditemukan oleh Freeman dalam (Hartono, 2018) menyatakan *Stakeholder* adalah individu atau kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lainnya sebagai dampak dari aktivitas-aktivitasnya. Keberlanjutan usaha sangat bergantung pada dukungan yang diberikan oleh pemangku kepentingan. Semakin besar jumlah *stakeholder*, maka tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan semakin tinggi, karena menjadi bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholdernya*.

Triple Bottom Line Theory

Istilah Triple Bottom Line yang dipopulerkan oleh Elkington (2013) melalui bukunya *Cannibals With Forks, The Triple Bottom Line of Twentieth Century*

Business. Elkington berpendapat bahwa keberlanjutan usaha dapat terjadi jika perusahaan memperhatikan aspek 3 P (Profit, people, dan planet). Untuk mendukung keberlanjutan tersebut, maka perusahaan harus memberikan perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat (people), serta turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (planet).

Corporate Social Responsibility (CSR)

Definisi CSR dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan dan Peraturan Menteri Sosial RI No.13 Tahun 2012 tentang "Forum Tanggung Jawab Dunia Usaha dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, memuat CSR sebagai bentuk usaha, kepedulian dan tanggung jawab terhadap kondisi sosial dan lingkungan." *Corporate Social Responsibility* adalah pandangan atau bentuk tanggung jawab yang dilakukan perusahaan terhadap semua pemangku kepentingan, mulai dari investor, kreditor, pelanggan, karyawan, masyarakat, dan lingkungan, dalam segala aspek operasional perusahaan." Pearce dan Robinson (2016) maka CSR menjadi konsekuensi keputusan yang seharusnya dilakukan dan dijalankan oleh semua perusahaan untuk memperbaiki situasi di dalam masyarakat yang terkena dampak tersebut menjadi lebih baik lagi.

Laporan Keuangan Berkelanjutan

Dalam penelitian Astini et al., (2017) Laporan keberlanjutan adalah bentuk laporan non keuangan, yang terpisah dari laporan keuangan."Dimana didalam laporan keberlanjutan tersebut meliputi definisi keberlanjutan, misi dan visi perusahaan, pernyataan mengenai kebijakan atau tujuan, dan perkembangan pencapaian terkait lingkungan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan."Laporan keberlanjutan adalah laporan yang diterbitkan perusahaan untuk mengkomunikasikan kepada seluruh pemangku kepentingan mengenai informasi kinerja lingkungan perusahaan, tata kelola perusahaan, dan tujuan dari sisi profitabilitas perusahaan, yang didalamnya melaporkan aspek keuangan, sosial, dan aspek lingkungan terjadi di perusahaan yang mempengaruhi kelangsungan operasi perusahaan kepada masyarakat."

Global Reporting Initiative (GRI) G4

Global Reporting Initiative (GRI) G4 merupakan suatu panduan yang dibuat oleh organisasi untuk melakukan pelaporan dan pengungkapan atas laporan

keberlanjutan perusahaan mengenai dampak atas lingkungan, yang dimana kegiatan tersebut memberikan manfaat kepada perusahaan dan pemangku kepentingan, digunakan sebagai gambaran untuk kinerja dimasa mendatang, demi mencapai suatu keuntungan bersama. Baik dalam aspek kategori ekonomi (*Profit*), sosial (*People*), dan lingkungan (*Planet*).” “GRI dibentuk oleh organisasi Amerika Serikat yang berbasis nirlaba yaitu *Coalition for Environmentally Responsible Economies (CERES)* dan *Tellus Institute*, dengan dukungan dari *United Nations Environment Programme (UNEP)* pada tahun 1997. GRI adalah *multi-stakeholder*, organisasi berbasis jaringan. Sekretariat pusat berkantor di Amsterdam, Belanda. Sekretariat bertindak sebagai penghubung untuk mengkoordinasikan kegiatan banyak mitra jaringan GRI” (GRI, 2006).

Pengungkapan standar dalam pedoman GRI-G4 merupakan standar yang didapat digunakan atau dipilih perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab terhadap pengungkapan. Pengungkapan standar dibagi menjadi dua pengungkapan, yaitu standar umum dan standar khusus. Pengungkapan Standar umum merupakan standar yang berlaku untuk semua perusahaan dalam menyiapkan laporan keberlanjutannya dengan mengidentifikasi Pengungkapan Standar Umum yang wajib untuk dilaporkan. Bagian ini membahas Pedoman untuk Pengungkapan Standar Umum. Dimana setiap pengungkapan standar umum disajikan di sini, termasuk hal-hal yang tidak mengandung elemen Pedoman. Sedangkan *Pengungkapan Standar Khusus* menurut *Global Reporting Initiative GRI-G4* menyebutkan beberapa indikator dalam pengungkapan laporan keberlanjutan, yang melingkupi beberapa aspek yang sangat penting antara lain:

1. Pengungkapan Aspek ekonomi

Dimana menggambarkan dampak dari aktivitas perusahaan dilihat dari aspek ekonomi, dengan menginformasikan secara transparan kepada para *Stakeholder*.”

2. Pengungkapan Aspek Lingkungan.

Pada aspek ini perusahaan menjelaskan mengenai dampak yang timbul pada lingkungan sekitar perusahaan, mulai dari kategori dampak yang terkait dengan produk dan jasa yang digunakan, air, udara, dan unsur-unsur lingkungan yang lainnya.”

3. Pengungkapan Aspek Sosial

Pengungkapan pada aspek ini mengarah pada dampak sosial masyarakat. Mulai dari kenyamanan, keselamatan dan kesehatan masyarakat sosial dari dampak lingkungan aktivitas perusahaan di sekitarnya.

Standar GRI terdiri dari beberapa standar, yaitu Harijanti (2019) 3 Standar Universal, yang dapat diaplikasikan untuk seluruh organisasi/perusahaan. Standar Universal terbagi menjadi: GRI 101 (*Foundation*), GRI 102 (*General Disclosure*) dan GRI 103 (*Management Approach*); standar terkait topik khusus, yang terbagi menjadi: GRI 200 (*Economic*), GRI 300 (*Environment*) dan GRI 400 (*Social*).

GRI 101 mengenai pengungkapan merupakan titik awal dari penggunaan rangkaian standar GRI, dimana menetapkan prinsip-prinsip pelaporan untuk menentukan isi dan kualitas laporan.

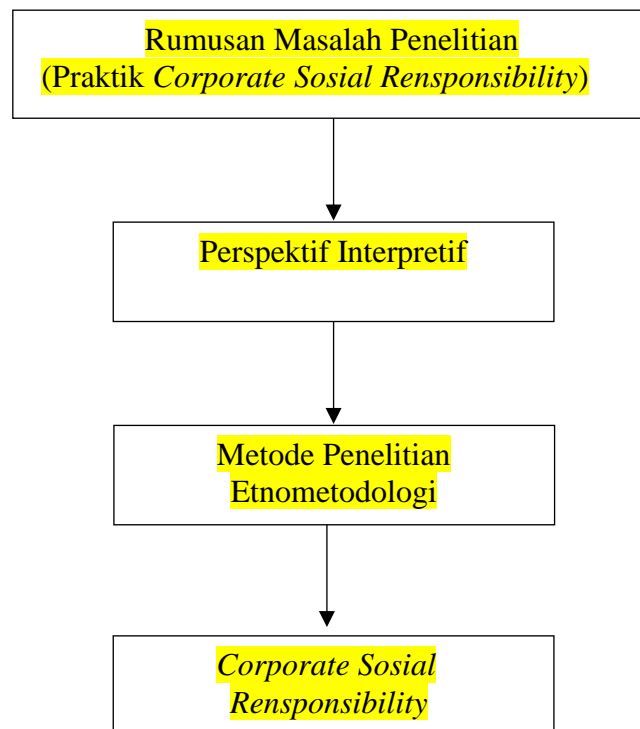
Standar ini berisikan hal-hal yang diperlukan dalam membuat laporan keberlanjutan sesuai dengan Standar GRI, serta menginformasikan bagaimana Standar GRI dapat digunakan. Kemudian juga mencakup klaim tertentu yang mewajibkan organisasi/perusahaan dalam mempersiapkan laporan keberlanjutan sesuai dengan Standar dan memberikan informasi pelaporan yang spesifik (GRI, 2006)

GRI 102 (*General Disclosure*) Standar ini berisikan hal-hal umum yang diperlukan dalam pengungkapan sebuah laporan berkelanjutan, dimana menetapkan persyaratan pelaporan tentang informasi kontekstual mengenai organisasi dan praktik pelaporan keberlanjutannya. GRI 102 dapat dipergunakan oleh organisasi dari berbagai ukuran, jenis, sektor, atau lokasi geografis (*Global Sustainability Standards Board, 2016*). GRI 103 (*Management Approach*) berisikan persyaratan umum dan pengungkapan guna pelaporan pendekatan manajemen untuk topik yang material (*Global Sustainability Standards Board, 2016*). GRI 200 berisikan topik khusus terkait ekonomi, GRI 300 tentang sosial, serta GRI 400 terkait lingkungan.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian difokuskan terhadap pelaksanaan praktik CSR yang saat ini dijalankan oleh perusahaan. Praktik CSR merupakan pemahaman para pemangku kepentingan dalam bentuk menentukan kebijakan terkait penerapan CSR. Praktik CSR juga mencerminkan tingkat kepatuhan perusahaan pada ketentuan undang-

undang yang terkait dengan CSR. Terakhir, praktik CSR juga menggambarkan sejauh mana pengungkapan CSR yang telah dilakukan perusahaan berdasarkan standar yang berlaku. kemudian juga terkait berbagai hal yang melatarbelakangi kepatuhan perusahaan pada pelaksanaan CSR. Hal ini akan mencerminkan pengungkapan CSR telah terpenuhi atau tidaknya dengan standar yang berlaku.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Peneliti